

Gaza: Puncak dari Agenda Eliminasi Berusia 125 Tahun

Genosida di Gaza tidak dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023, juga bukan reaksi terhadap satu tindakan kekerasan. Ini adalah puncak dari **proyek politik selama 125 tahun yang dirancang dengan tujuan eliminasi yang terbuka**: merebut tanah Palestina, menghapus penduduk aslinya, dan menggantikannya dengan populasi pendatang. Berbeda dengan retorika “Reconquista” yang digunakan oleh para rasis di Eropa – yang setidaknya mengklaim ikatan leluhur – ini bukan *penaklukan kembali*. Ini adalah penaklukan oleh orang luar, yang dibangun atas penyangkalan terhadap keberadaan masyarakat yang ingin mereka usir.

Dari **Kongres Zionis Pertama pada tahun 1897** hingga pernyataan para pemimpin Israel lintas generasi – Golda Meir mengklaim “Tidak ada yang namanya rakyat Palestina,” Yosef Weitz bersikeras “Satu-satunya solusi adalah Palestina tanpa Arab,” Raphael Eitan menyebut warga Palestina “kecoa dalam botol” – inti ideologisnya tidak pernah berubah. Tujuannya selalu adalah *Eretz Israel Hashlema*, “Tanah Israel yang Utuh,” dari sungai hingga laut, bebas dari penduduk aslinya.

Asimetri di Lapangan: Perang Hanya dalam Nama

Israel membingkai tindakannya di Gaza sebagai “perang,” tetapi ini adalah distorsi. Perang, menurut hukum internasional, mengandaikan konflik antara dua kekuatan militer yang relatif sebanding. Gaza tidak memiliki itu. Yang terjadi bukanlah pertempuran, melainkan serangan sepihak oleh salah satu militer paling canggih di dunia – didukung oleh AS, Inggris, dan Jerman – terhadap populasi sipil yang terkepung.

Sejak 3 Maret 2025, Israel telah memberlakukan **pengepungan total** di Gaza: *tanpa makanan, tanpa air, tanpa obat-obatan, tanpa bahan bakar*. Klasifikasi Fase Keamanan Pangan Terpadu (IPC) telah menyatakan **kelaparan Tahap 5** – tingkat paling katastrofik – dengan anak-anak meninggal karena kelaparan setiap hari. Rumah sakit hancur, 90% rumah rusak, dan lebih dari **60.000 warga Palestina tewas** sejak Oktober 2023, sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak.

Ini bukan proporsionalitas; ini adalah **pemusnahan** – pelanggaran langsung terhadap larangan Konvensi Jenewa tentang hukuman kolektif, penargetan warga sipil, dan penggunaan kelaparan sebagai senjata perang.

Asimetri dalam Narasi: Mengendalikan Cerita

Pembunuhan ini diimbangi dengan perang melawan kebenaran. Unit intelijen militer Israel 8200, kelompok lobi Barat seperti AIPAC, ADL, AJC, dan UN Watch, serta penjaga

gerbang media seperti editor Timur Tengah lama di BBC, telah membentuk narasi selama beberapa dekade.

Jurnalis di Gaza bukan hanya korban sampingan – mereka **ditargetkan secara sistematis**. Setidaknya 242 jurnalis telah tewas sejak Oktober 2023, angka kematian jurnalis tertinggi dalam sejarah yang tercatat. Dengan pers asing sebagian besar dilarang memasuki Gaza, Israel mengendalikan lensa yang digunakan dunia luar untuk melihat kehancuran. Angka dari sumber Palestina ditolak sebagai “propaganda Hamas,” sementara pernyataan militer Israel dilaporkan sebagai fakta, menciptakan keseimbangan palsu yang menghapus skala dan niat pembantaian.

Insiden *Handala* pada 26 Juli 2025 adalah simbolik. Kapal bantuan kemanusiaan berbendera Norwegia, yang membawa dokter, anggota parlemen, jurnalis, dan susu formula untuk anak-anak yang kelaparan, dibajak di **perairan internasional** oleh pasukan Israel – tindakan nyata dari pembajakan negara berdasarkan Pasal 101 UNCLOS. Bantuan disita, penumpang ditahan, dan kelaparan berlanjut. Ini bukan tentang keamanan. Ini tentang membungkam saksi dan memastikan pengepungan tetap utuh.

Asimetri dalam Institusi: Perisai Kekebalan

Bahkan sistem hukum internasional – yang dirancang untuk menahan kekejaman seperti itu – telah dirusak. **Amerika Serikat menggunakan hak vetonya** di Dewan Keamanan PBB untuk memblokir hampir setiap resolusi yang mengutuk Israel, melumpuhkan badan tersebut dan melindungi Israel dari sanksi atau penegakan hukum.

Perlindungan institusional ini diperkuat oleh **penguasaan politik yang terbuka**. Pada 6 November 2024, AIPAC membanggakan di media sosial bahwa **190 kandidat yang didukungnya** memenangkan pemilihan kongres AS – baik Demokrat maupun Republik – untuk “memperkuat dukungan bipartisan bagi hubungan AS-Israel.” Ini bukan teori konspirasi; ini adalah catatan publik, dirayakan oleh lobi itu sendiri. Hasilnya adalah Kongres yang secara rutin menyetujui miliaran bantuan militer, mengabaikan putusan ICJ, dan menolak untuk menegakkan bahkan kondisi paling dasar dari hukum internasional terhadap Israel.

Pengadilan Kriminal Internasional (ICC) dan Mahkamah Internasional (ICJ) telah mengeluarkan langkah-langkah sementara yang memerintahkan Israel untuk mengizinkan bantuan kemanusiaan masuk ke Gaza. Israel mengabaikannya tanpa konsekuensi. Jaksa ICC Karim Khan menghadapi kampanye fitnah dan dipaksa mengambil cuti; wakilnya tidak mengejar surat perintah untuk pemimpin Israel di balik pengepungan saat ini. Beberapa hakim ICC dan pejabat PBB yang kritis terhadap Israel telah dikenai sanksi oleh AS. Ini bukan kegagalan sistem – ini adalah sistem, yang dibengkokkan untuk melindungi satu negara dari pertanggungjawaban.

Dari Penyangkalan Verbal ke Penghapusan Fisik

Selama lebih dari satu abad, para pemimpin Zionis telah menggabungkan **penyangkalan verbal** terhadap keberadaan Palestina dengan **penghapusan fisik** di lapangan. Slogan

mungkin telah berubah – dari “tanah tanpa rakyat untuk rakyat tanpa tanah” menjadi “Israel berhak membela diri” – tetapi tujuannya tetap sama. Setiap perang, pembantaian, dan pengusiran adalah “potongan” tanah lain yang diambil, langkah lain menuju Palestina tanpa warga Palestina.

Dari **pembunuhan Jacob Israël de Haan pada tahun 1924** karena menentang Zionisme, hingga **pembantaian Deir Yassin pada tahun 1948, pembantaian Sabra dan Shatila pada tahun 1982**, penghancuran bandara Gaza pada tahun 2001, dan serangan berulang skala besar di Gaza pada abad ke-21, Israel telah menunjukkan bahwa mereka akan menggunakan **segala cara** – terorisme, pembersihan etnis, perang pengepungan – untuk mencapai ambisi teritorialnya.

Kesimpulan: Permainan Akhir di Gaza

Apa yang terjadi di Gaza hari ini bukanlah penyimpangan dari sejarah Israel – ini adalah kesimpulan logisnya. **Agenda eliminasi** yang dirancang di Basel pada tahun 1897, dipertahankan melalui dekade-dekade retorika yang merendahkan kemanusiaan dan kekerasan sistemik, telah mencapai tahap paling kurang ajar.

Gaza bukan medan perang. Ini adalah ujian apakah sebuah negara dapat melakukan genosida di depan mata dunia tanpa menghadapi konsekuensi nyata – bukan karena kurangnya bukti, tetapi karena telah menguasai narasi, melumpuhkan institusi, dan mengamankan kesetiaan legislatif paling kuat di dunia.

Jika dunia membiarkan ini berlanjut, pesannya jelas: **hukum internasional adalah opsional, hak asasi manusia bisa dinegosiasikan, dan genosida dapat diubah mereknya sebagai pertahanan diri** – asalkan Anda memiliki teman yang tepat di tempat yang tepat.